



## **Evaluasi Praktik *Homeschooling* Keluarga terhadap Kualitas Pendidikan Anak: Analisis Kasus Fenomena *Plenger Family* di Platform TikTok**

**Aulia Fitri Ramadani<sup>1)\*</sup>, Ailsa Daffa<sup>1)</sup>, Indah Prabawati<sup>1)</sup>, Firre An Suprpto<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Universitas Negeri Surabaya

\*Correspondence: 25040674168@mhs.unesa.ac.id

### **ABSTRAK**

Fenomena *homeschooling* yang ditunjukkan oleh *Plenger Family* di TikTok menarik perhatian publik karena menunjukkan keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi keluarga sebagai bagian dari proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan formal, nonformal, dan informal dari perspektif SDG 4, membahas konsep *homeschooling* dan peran keluarga, serta mengevaluasi praktik pendidikan berbasis keluarga yang ditunjukkan oleh *Plenger Family*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data primer diambil dari 62 video TikTok yang berisi komentar, interaksi pembelajaran tanpa kurikulum resmi, aktivitas memasak, dan menjual kue kering. Data sekunder didapatkan dari artikel ilmiah, peraturan pemerintah, dan dokumen yang berhubungan dengan *homeschooling* serta perlindungan anak. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi yang meliputi tahap reduksi, pengelompokan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *homeschooling* memberikan fleksibilitas dalam belajar dan memperkuat peran keluarga. Namun, tetap diperlukan perencanaan dan penilaian yang jelas. Dalam praktik *Plenger Family*, fokus pembelajaran lebih pada keterampilan praktis dan kegiatan ekonomi daripada aspek akademik. Hal ini bisa berdampak pada keseimbangan pemenuhan hak pendidikan anak. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat aturan dan pengawasan terhadap praktik *homeschooling* berbasis digital agar tetap sesuai dengan SDG 4 dan tujuan pendidikan nasional.

**Kata Kunci:** Pendidikan Informal; *Homeschooling*; SDG 4; Kebijakan

**Received:** 10 Mei 2026; **Revised:** 23 Mei 2026; **Accepted:** 25 Mei 2026; **Available Online:** 30 Jun 2026

*This is an open access article under the CC - BY license.*



### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam perkembangan individu dan juga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah secara formal, tetapi juga berlangsung di lingkungan keluarga melalui pendidikan nonformal dan informal. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak dan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai, membiasakan perilaku, serta mengembangkan keterampilan dasar. Semua ini berpengaruh pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (OECD, 2019). Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga menjadi bagian yang sangat penting dari proses belajar sepanjang hidup yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama tujuan keempat (SDG 4), pendidikan dipandang sebagai hak dasar yang harus memastikan akses pendidikan yang inklusif, merata, dan berkualitas untuk semua anak, termasuk dalam praktik pendidikan berbasis keluarga dan penggunaan media digital dalam proses belajar.

Dari perspektif kebijakan publik, pendidikan dipahami sebagai sebuah sistem yang tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat. Kajian kebijakan menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya terpusat pada institusi formal, tetapi juga mencakup berbagai cara pendidikan lain yang muncul di masyarakat, termasuk pendidikan yang berasal dari keluarga (Dunn, 2017). Salah satu jenis pendidikan yang berbasis keluarga yang saat ini semakin populer adalah *homeschooling*. Ini adalah pendidikan informal di mana orang tua berperan sebagai pihak utama dalam proses belajar anak. *Homeschooling* memberikan kebebasan untuk memilih metode, materi, dan kecepatan belajar. Namun, di sisi lain, hal ini juga memunculkan berbagai perdebatan mengenai legalitas, kualitas pembelajaran, dan standar penilaian hasil belajar (Siddiq & Salama, 2021). Dalam konteks keluarga, *homeschooling* bisa dipahami

sebagai usaha untuk memperkuat peran orang tua dalam pendidikan anak, yang dilakukan dengan lebih mandiri dan disesuaikan dengan nilai-nilai keluarga (Ilyas, I, 2016).

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa *homeschooling* tidak hanya dilihat sebagai pilihan model pendidikan, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang berkembang seiring perubahan nilai dalam masyarakat, kemajuan teknologi, dan meningkatnya akses informasi digital. Perkembangan media sosial juga memengaruhi cara keluarga melaksanakan pendidikan di rumah, baik dalam memilih metode pembelajaran maupun dalam pola interaksi antara orang tua dan anak (Safar, M. P, 2018). Dalam konteks SDG 4, perkembangan *homeschooling* digital harus dipahami tidak hanya dari segi fleksibilitas dalam belajar, tetapi juga dari sisi kualitas pendidikan, perlindungan hak anak, dan keseimbangan dalam perkembangan akademik serta sosial anak. Penggunaan media digital dalam pendidikan keluarga bisa mendukung kreativitas dan kemampuan literasi digital anak, tetapi bisa juga menimbulkan masalah jika tidak didukung dengan pengawasan, kurikulum, dan penilaian belajar yang tepat (Rahayu & Sofia, 2021).

Dalam teori perlindungan anak, perlindungan anak menekankan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan, memiliki pertumbuhan yang baik, dilindungi dari eksploitasi, dan memiliki lingkungan yang mendukung perkembangan fisik dan psikologisnya. Dalam konteks pendidikan yang berfokus pada keluarga, keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi keluarga serta berbagi aktivitas belajar di media sosial harus memperhatikan prinsip kepentingan terbaik bagi anak (UNICEF, 2021). Jadi, praktik *homeschooling* di era digital ini tidak hanya tentang kebebasan keluarga dalam memilih cara belajar, tetapi juga tentang tanggung jawab untuk memastikan hak pendidikan dan perlindungan anak terpenuhi dengan seimbang.

Meskipun sudah banyak penelitian tentang *homeschooling*, sebagian besar masih menyoroti *homeschooling* sebagai pilihan pendidikan keluarga secara umum. Penelitian oleh Siddiq dan Salama (2021) lebih fokus pada aspek legalitas *homeschooling* dan berbagai cara belajar dalam pendidikan informal keluarga. Di sisi lain, penelitian Mahfud dan Utama (2021) membahas bagaimana mengelola pengembangan minat dan bakat anak dalam *homeschooling* melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian Laiya (2021) juga lebih menekankan pada penggunaan metode nature study dalam *homeschooling* untuk membentuk karakter anak, sementara Rahayu dan Sofia (2021) menekankan penggunaan literasi digital dalam pembelajaran *homeschooling* yang berbasis teknologi. Jadi, penelitian sebelumnya cenderung membahas *homeschooling* dari sudut pandang fleksibilitas pembelajaran, metode pendidikan keluarga, pengembangan karakter, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas praktik *homeschooling* di ruang digital, terutama yang diterbitkan melalui media sosial dan dianalisis dengan menggunakan perspektif SDG 4 serta teori perlindungan anak, masih tergolong sedikit. Padahal, perkembangan media sosial telah mengubah cara keluarga menunjukkan proses pendidikan anak di ruang publik, termasuk menunjukkan keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi keluarga yang dianggap sebagai bagian dari pembelajaran. Dengan demikian, ada celah penelitian yang berupa kurangnya studi yang menghubungkan praktik *homeschooling* digital, kualitas pendidikan anak, serta perlindungan hak anak dalam konteks media sosial di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dengan melihat *homeschooling* bukan hanya sebagai cara pendidikan informal, tetapi juga sebagai praktik pendidikan digital yang berkembang melalui media sosial dan berhubungan dengan pemenuhan hak pendidikan anak dalam perspektif SDG 4.

Belakangan ini, *homeschooling* kembali menarik perhatian publik setelah munculnya "*Plenger Family*" di TikTok yang memperlihatkan bagaimana orang tua mengedukasi anak mereka secara mandiri tanpa menggunakan lembaga pendidikan formal. Fenomena ini menimbulkan berbagai reaksi di masyarakat, mulai dari dukungan untuk kebebasan keluarga dalam memilih cara pendidikan anak, hingga kritik yang menyoroti kualitas, konsistensi, dan standar pembelajaran yang digunakan. Dalam hal ini, *homeschooling* sebagai bagian dari pendidikan informal memang memberikan fleksibilitas yang tinggi, tetapi tetap memerlukan mekanisme evaluasi yang jelas agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan prinsip pendidikan berkualitas dalam SDG 4 (Siddiq & Salama, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pendidikan formal, nonformal, dan informal dalam perspektif SDG 4 di sistem pendidikan Indonesia. Penelitian ini juga akan mengkaji konsep *homeschooling* dan peran keluarga dalam pendidikan informal, serta mengevaluasi praktik pendidikan yang dilakukan oleh *Plenger Family* di TikTok berdasarkan kerangka SDG 4 dan teori perlindungan anak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang perkembangan pendidikan

yang berbasis keluarga di era digital. Selain itu, diharapkan juga bisa menjadi acuan dalam membuat rekomendasi kebijakan yang berkaitan dengan penguatan aturan, pengawasan, dan standar *homeschooling* di Indonesia, agar tetap sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami praktik pendidikan yang berbasis keluarga yang dilakukan oleh *Plenger Family* dan mengevaluasinya berdasarkan sudut pandang pendidikan yang berkualitas. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada arti, proses, dan konteks sosial dari suatu fenomena. Lexy J. Moleong (2018) mengatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikannya menggunakan kata-kata. Di sisi lain, metode studi kasus dipilih karena objek penelitian ini bersifat khusus dan terkait dengan konteks tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Robert K. Yin (2018) yang menyatakan bahwa studi kasus digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari 62 video TikTok akun *Plenger Family* yang memperlihatkan video, komentar, dan interaksi tentang cara belajar tanpa kurikulum resmi, kegiatan memasak, serta menjual kue kering. Data sekunder didapat dari peraturan, kebijakan pendidikan, dan penelitian yang berhubungan dengan pendidikan non-formal, *homeschooling*, serta perlindungan anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan purposive sampling dengan memilih konten berdasarkan keterlibatan anak, peran orang tua, dan adanya unsur pembelajaran. Data kemudian didokumentasikan dalam bentuk catatan deskriptif, dan transkrip isi video.

Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) melalui tahap reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan konten TikTok, dokumen resmi, dan literatur ilmiah. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menggambarkan praktik pendidikan berbasis keluarga, tetapi juga memberikan analisis kritis berdasarkan standar pendidikan berkualitas dan perlindungan hak anak di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pendidikan formal, nonformal, dan informal melalui perspektif SDG 4 dalam sistem pendidikan di Indonesia

Dalam kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya target keempat, pendidikan diposisikan sebagai instrumen krusial dalam merealisasikan pembangunan berkelanjutan melalui penyediaan akses pembelajaran yang inklusif, merata, dan berkualitas. SDG 4 tidak hanya berorientasi pada peningkatan partisipasi pendidikan, melainkan juga pada kualitas hasil belajar serta penguatan kompetensi yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Di Indonesia, sistem pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur utama, yakni jalur formal, nonformal, dan informal, yang secara konseptual membentuk satu kesatuan sistemik. Pendidikan formal berfungsi sebagai penyedia standar dan legitimasi akademik, sementara pendidikan nonformal berperan sebagai jalur alternatif yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, sedangkan pendidikan informal menjadi fondasi awal dalam pembentukan karakter dan kebiasaan belajar individu (Warta & Syam, 2023).

Pendidikan formal di Indonesia menunjukkan capaian yang relatif progresif dalam aspek akses. Hal ini terungkap dari Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan menengah yang menyentuh sekitar 88,76% serta APK pendidikan tinggi yang berada pada kisaran 30,81%. Dengan demikian, secara kuantitatif, sistem pendidikan formal telah mampu menjangkau sebagian besar populasi usia sekolah. Namun demikian, peningkatan akses tersebut belum diikuti secara proporsional oleh peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan Pemeriksaan Internasional untuk Siswa (PISA, 2022) menunjukkan bahwa capaian literasi membaca Indonesia berada pada skor 359, matematika 366, dan sains 383, yang masih berada di bawah standar negara OECD. Oleh karena itu, Situasi ini menunjukkan kesenjangan antara akses pendidikan dan kualitas hasil belajar, sehingga pencapaian target pendidikan berkualitas dalam SDG 4 masih menghadapi tantangan yang signifikan. Selain itu, kualitas pendidikan juga dipengaruhi oleh kemampuan sistem pembelajaran dalam membangun keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik secara adaptif (Pratama & Firmansyah, 2021).

Selanjutnya, pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal memiliki posisi yang krusial dalam memperluas jangkauan layanan pendidikan, khususnya bagi kelompok masyarakat yang tidak terakomodasi dalam jalur formal. Pendidikan nonformal mencakup program kesetaraan, kursus keterampilan, serta pelatihan vokasi yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas individu secara fleksibel. Dalam hal ini, tingginya proporsi pemuda bukan berada dalam pembelajaran, pekerjaan, maupun *Not in Education, Employment, or Training* (NEET) yang mencapai sekitar 22,25% atau hampir 10 juta jiwa pada tahun 2023 menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak terhadap penguatan jalur pendidikan nonformal. Akan tetapi, efektivitas pendidikan nonformal masih dibatasi oleh sejumlah kendala struktural, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya pengakuan sosial terhadap lulusan, serta belum optimalnya integrasi dengan sistem pendidikan formal. Dengan demikian, kontribusi pendidikan nonformal dalam mendukung pencapaian SDG 4 masih memerlukan penguatan secara sistematis. Warta dan Syam (2023) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan nonformal dan informal memerlukan perencanaan strategis yang adaptif agar mampu menjawab perubahan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi digital.

Di sisi lain, pendidikan informal memiliki peran fundamental dalam membentuk kesiapan belajar serta perkembangan karakter individu sejak usia dini. Lingkungan keluarga berfungsi sebagai ruang utama dalam proses internalisasi nilai, pembentukan kebiasaan belajar, serta pengenalan literasi dasar. Meskipun demikian, kesenjangan sosial ekonomi menyebabkan terjadinya diferensiasi dalam kualitas pendidikan informal yang diterima oleh peserta didik. Peserta didik yang berasal dari latar belakang ekonomi lebih tinggi cenderung memiliki akses terhadap sumber belajar yang lebih memadai, dibandingkan dengan anak dari keluarga kurang mampu. Konsekuensinya, ketimpangan tersebut berdampak pada capaian pembelajaran di pendidikan formal, yang pada akhirnya memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan secara nasional. Dalam konteks ini, *homeschooling* menunjukkan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung secara fleksibel melalui keterlibatan langsung keluarga dalam pendidikan anak (Siddiq & Salama, 2021). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses belajar di rumah juga berpengaruh terhadap perkembangan emosional, sosial, dan motivasi belajar anak (Pratama & Firmansyah, 2021). Oleh sebab itu, penguatan peran keluarga menjadi aspek yang tidak terpisahkan dalam upaya pencapaian pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

Ketiga jalur pembelajaran, mencakup formal, nonformal, dan informal memiliki keterkaitan yang bersifat komplementer dalam mendukung pencapaian SDG 4 di Indonesia. Meskipun capaian dalam aspek akses menunjukkan tren positif, permasalahan terkait kualitas pembelajaran, pemerataan hasil pendidikan, serta integrasi antarjalur pendidikan masih menjadi tantangan utama. Dengan demikian, diperlukan strategi kebijakan yang tidak sekadar berfokus di ekspansi akses, melainkan serta pada peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan peran pendidikan nonformal, dan optimalisasi pendidikan informal dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, transformasi model pembelajaran yang lebih terbuka, adaptif, dan berkelanjutan dapat diwujudkan secara lebih efektif.

### **Konsep *Homeschooling* dan Peran Keluarga dalam Pendidikan Informal**

*Homeschooling* muncul sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang menjadikan keluarga berfungsi sebagai pusat utama dalam proses pembelajaran anak. Dalam praktiknya, pendekatan ini tidak sekadar memindahkan rutinitas sekolah ke dalam rumah, melainkan juga mengubah perspektif mendasar mengenai hakikat pendidikan. Orang tua merancang program belajar secara mandiri dengan mempertimbangkan kebutuhan, preferensi, serta fase tumbuh anak, agar proses belajar berlangsung lebih adaptif dan tidak terikat oleh kerangka formal yang kaku. Dengan cara ini, anak bisa mempelajari kapan saja dan di mana saja melalui berbagai metode yang relevan dengan konteks kehidupannya. Pendekatan yang diterapkan umumnya bersifat personal (*individualized learning*), sehingga setiap anak memperoleh pengalaman belajar yang berbeda sesuai dengan karakter dan gaya belajarnya (Siddiq & Salama, 2021). Selain itu, *homeschooling* juga mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), misalnya melalui aktivitas sehari-hari, eksplorasi lingkungan, interaksi sosial, serta pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, tahapan pembelajaran tidak hanya berfokus dalam konteks akademik, namun juga mencakup penguatan keterampilan hidup, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Dalam perspektif pendidikan nonformal, *homeschooling* mencerminkan tahapan pembelajaran yang terjadi dengan natural dalam keseharian, di mana aktivitas sederhana seperti berdiskusi, bermain, maupun membantu pekerjaan rumah dapat menjadi sarana pembelajaran yang bermakna.

Secara konseptual maupun empiris, *homeschooling* diakui sebagai bagian dari pendidikan informal dalam sistem pendidikan nasional Indonesia (Siddiq & Salama, 2021). Hal ini mengungkapkan bahwa pembelajaran tidak selalu harus dilaksanakan di ruang kelas formal, melainkan dapat berlangsung secara

berkelanjutan dalam lingkungan keluarga. Meskipun bersifat fleksibel, pelaksanaan *homeschooling* tetap dapat dirancang secara sistematis, baik dengan mengacu pada kurikulum tertentu maupun menerapkan metode seperti pembelajaran berbasis aktivitas (*project-based learning*), sehingga proses pembelajaran tetap memiliki arah yang jelas. Di sisi lain, data internasional menunjukkan adanya peningkatan minat terhadap *homeschooling*, terutama setelah pandemi COVID-19. Sebagai contoh, di Amerika Serikat jumlah peserta *homeschooling* dilaporkan telah melampaui 3 juta anak, yang mencerminkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap model pendidikan berbasis keluarga (Ray, 2021). Sementara itu, di Indonesia, meskipun data kuantitatif belum sepenuhnya terpetakan, perkembangan komunitas *homeschooling* di berbagai kota besar menunjukkan tren yang cukup signifikan, khususnya di kalangan masyarakat perkotaan. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis teknologi dan *blended learning* dalam *homeschooling* juga dinilai mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran secara lebih adaptif (Tryanto et al., 2021).

Tanggung jawab orang tua menjadi unsur utama dalam kesuksesan *homeschooling*. Orang tua bukan sekadar berperan menjadi pendidik, namun sekaligus sebagai perancang, pemfasilitasi, pendamping, serta motivator selama proses belajar. Mereka menetapkan tujuan belajar, memilih materi, dan menyesuaikan metode dengan kebutuhan anak. Selain itu, orang tua juga menyediakan berbagai sumber belajar, baik berupa buku, teknologi, maupun pengalaman langsung di lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaannya, orang tua terlibat aktif dalam membantu anak ketika menghadapi kesulitan serta mendorong kemandirian dalam menemukan solusi. Adapun proses evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, diskusi, dan penilaian terhadap hasil karya anak, sehingga perkembangan belajar dapat dipahami secara menyeluruh. Dengan demikian, hubungan yang intens antara orang tua dan anak tidak hanya memperkuat hubungan emosional, namun juga mengoptimalkan tahapan pembelajaran yang lebih mendalam. Selain itu, konteks keluarga berperan sebagai ruang utama dalam pembentukan karakter, di mana konsep seperti kedisiplinan, akuntabilitas, kejujuran, dan kolaborasi diterapkan melalui praktik sehari-hari. Pengelolaan pembelajaran *homeschooling* yang baik memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur agar perkembangan minat dan bakat anak dapat berjalan optimal (Mahfud & Sutarna, 2021).

Namun demikian, pelaksanaan *homeschooling* juga menghadapi berbagai tantangan yang perlu diperhatikan. Kesiapan orang tua, baik dari segi waktu, komitmen, maupun kemampuan dalam mengelola pembelajaran, menjadi faktor utama yang menentukan kualitas proses belajar. Selain itu, ketersediaan sumber belajar serta kemampuan dalam menciptakan variasi metode pembelajaran turut memengaruhi efektivitas *homeschooling*. Di sisi lain, kebutuhan anak untuk berinteraksi dengan konteks sosial yang lebih luas merupakan aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Maka, banyak keluarga mengombinasikan *homeschooling* dengan kegiatan di luar rumah, seperti mengikuti komunitas belajar atau aktivitas nonformal lainnya, agar anak tetap memperoleh pengalaman sosial yang seimbang. Penelitian Halik, Fatmah, dan Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa tantangan utama *homeschooling* di Indonesia berkaitan dengan kesiapan orang tua, keterbatasan fasilitas belajar, dan minimnya dukungan lingkungan pendidikan. Dalam konteks kajian mengenai praktik *homeschooling* *Plenger Family* di platform TikTok, fenomena ini menjadi menarik untuk dianalisis karena konten yang disajikan tidak hanya menampilkan aktivitas belajar, tetapi juga merepresentasikan dinamika keluarga dalam keseharian. Dengan demikian, kondisi ini memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai praktik *homeschooling* sekaligus membuka ruang evaluasi terhadap kontribusinya dalam mendukung kualitas pendidikan anak, khususnya dalam ranah pendidikan informal di era digital.

#### **Praktik dan Evaluasi Pendidikan oleh *Plenger Family* di TikTok Berdasarkan SDG 4**

Dari segi praktiknya, *Plenger Family* menunjukkan model pendidikan berbasis keluarga di mana anak secara aktif terlibat dalam kegiatan usaha rumahan, khususnya dalam produksi dan penjualan kue kering. Dalam praktik ini, anak tidak hanya bertindak sebagai pendamping atau pengamat, tetapi juga turut serta secara langsung dalam proses kerja yang cukup rumit, mulai dari mempersiapkan bahan, membuat adonan, proses memanggang, memasukkan produk ke dalam kemasan, hingga turut serta dalam kegiatan menjual. Seluruh aktivitas tersebut kemudian dijadikan bagian dari rutinitas sehari-hari anak, yang diperlakukan sebagai proses belajar, sehingga perbedaan antara kegiatan ekonomi dan pendidikan tidak lagi terasa jelas. Praktik seperti ini dapat dipahami sebagai bentuk *experiential learning*, yaitu proses pembelajaran yang berlangsung melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari (McClellan & Hyle, 2012).

Selain dalam hal produksi, anak juga diajarkan tentang kegiatan ekonomi yang sederhana, seperti memahami cara berbelanja dan menjual barang, mengurus uang hasil penjualan, serta menerima upah bulanan sebagai imbalan atas partisipasi mereka dalam usaha keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak terlibat

dalam aktivitas kerja keluarga yang memberikan manfaat ekonomi nyata, bukan hanya sekadar latihan atau simulasi belajar. Dalam praktik tersebut, proses belajar berlangsung secara informal dan sangat bergantung pada aktivitas usaha keluarga, sehingga pengalaman belajar anak terbentuk melalui ikut serta langsung dalam pekerjaan sejak usia yang masih muda. Dalam perspektif *homeschooling*, pembelajaran berbasis pengalaman memang menjadi salah satu pendekatan yang umum diterapkan dalam pendidikan berbasis keluarga (Siddiq & Salama, 2021).

Dari segi pembelajaran keterampilan, aktivitas ini menghadirkan pengalaman nyata bagi anak guna meningkatkan ketelitian, rasa penanggungjawaban, kedisiplinan, operasional tim, sekaligus skill mengikuti proses produksi secara teratur dan sistematis. Anak-anak juga memahami secara langsung bagaimana barang dihasilkan dan diteruskan ke pasar, sehingga membantu mereka mengembangkan keterampilan untuk kehidupan sehari-hari. Namun, menurut perspektif pendidikan berkualitas, praktik tersebut menunjukkan ketidakseimbangan karena terlalu fokus pada keterampilan kerja dibandingkan memberikan hak pendidikan akademik yang seharusnya diterima anak sesuai dengan tahap perkembangan usianya, seperti kemampuan membaca, hitung, serta pengembangan kemampuan berpikir yang terstruktur. Dalam konteks pendidikan *homeschooling*, pengembangan minat dan bakat anak seharusnya tetap diimbangi dengan pengelolaan pembelajaran yang terencana dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Mahfud & Sutarna, 2021).

Dalam sistem pendidikan yang baik, pembelajaran harus dirancang dengan rencana yang tegas, tujuan yang dapat diukur, serta cara penilaian yang bisa mengevaluasi pertumbuhan anak secara adil dan jujur. Dalam kasus ini, tidak terlihat adanya bentuk kurikulum atau sistem penilaian pembelajaran yang resmi, sehingga sulit mengetahui sejauh mana anak tersebut benar-benar mencapai kemampuan pendidikan yang seharusnya. Pembelajaran biasanya mengikuti jalannya kegiatan usaha keluarga, bukan berdasarkan rencana belajar yang terstruktur secara sistematis. Ini membuat orang khawatir bahwa hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang lengkap bisa tidak dihargai. Siddiq dan Salama (2021) menjelaskan bahwa pelaksanaan *homeschooling* tetap memerlukan arah pembelajaran, metode evaluasi, serta pengawasan pendidikan agar pemenuhan hak pendidikan anak tetap berjalan optimal.

Studi kasus ini penting untuk mendapat perhatian pemerintah, karena kasus ini menyentuh batas antara pendidikan informal, eksploitasi anak dalam kerja, dan pemenuhan hak pendidikan. Ketika anak dilibatkan dalam aktivitas ekonomi yang produktif sejak usia dini, maka diperlukan kejelasan regulasi untuk memastikan praktik tersebut tetap berada dalam koridor perlindungan anak dan tidak melanggar hak pendidikan dasar. Pendekatan pendidikan yang tidak jelas batasnya antara belajar dan bekerja memerlukan aturan yang tegas agar tidak merugikan hak-hak anak. Dalam hal kebijakan, pemerintah harus mempertimbangkan kembali aturan dan kriteria dalam penerapan *homeschooling* atau pendidikan berbasis keluarga, terutama yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Pengalaman belajar anak di rumah tetap harus memperhatikan keseimbangan antara perkembangan akademik, emosional, dan sosial anak (Bunga et al., 2022).

Selain itu, fenomena ini juga menunjukkan adanya celah dalam pengawasan terhadap praktik pendidikan informal di masa digital, di mana kegiatan keluarga bisa dengan mudah dipublikasikan melalui media sosial. Tanpa adanya pedoman yang jelas, praktik seperti ini bisa dipandang sebagai hal yang biasa oleh masyarakat, meskipun belum tentu memenuhi standar pendidikan yang baik bagi anak. Oleh karena itu, pemerintah harus memperkuat kebijakan yang tidak hanya menetapkan standar pendidikan alternatif, tetapi juga memberikan pedoman terkait peran anak dalam kegiatan ekonomi keluarga agar tidak mengganggu hak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang seimbang. Dalam konteks perkembangan teknologi, praktik *homeschooling* saat ini juga semakin berkaitan dengan pemanfaatan media digital dan literasi digital dalam proses pembelajaran (Rahayu & Sofia, 2021).

Kasus ini tidak hanya penting sebagai fenomena sosial di media digital, tetapi juga bisa digunakan sebagai bahan untuk mengevaluasi kebijakan pendidikan di tingkat nasional. Pemerintah harus memastikan bahwa semua jenis pendidikan, termasuk pendidikan yang dilakukan di rumah, tetap memberi jaminan bahwa anak mendapatkan pendidikan yang berkualitas, seimbang, dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, tanpa mengabaikan keselamatan anak dalam proses pembelajaran, tumbuh kembang, dan keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi keluarga.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lintasan pendidikan formal, nonformal, dan informal di Indonesia saling mengisi dalam mendukung SDG 4, tetapi masih menghadapi berbagai masalah, seperti ketimpangan

kualitas, akses, dan integrasi antarjalur pendidikan. Pendidikan formal relatif lebih mudah diakses, namun kualitasnya belum merata. Pendidikan nonformal masih kurang mendapat pengakuan serta belum memiliki standar yang jelas, sedangkan pendidikan informal, termasuk *homeschooling*, berperan penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan, tetapi tetap memerlukan kurikulum serta evaluasi yang terstruktur. Studi kasus *Plenger Family* menunjukkan bahwa praktik *homeschooling* belum sepenuhnya memenuhi prinsip pendidikan yang ideal karena anak-anak lebih banyak diarahkan pada aktivitas ekonomi, seperti membuat dan menjual kue kering, dibandingkan memperoleh pendidikan akademik yang sesuai dengan usia mereka. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan dalam pemenuhan hak pendidikan anak akibat kurikulum dan sistem penilaian yang tidak jelas. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya peran pemerintah dalam memperkuat regulasi, pengawasan, dan pendampingan terhadap pendidikan berbasis rumah, terutama yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi keluarga dan perkembangan media digital. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan perlu lebih adaptif terhadap model pembelajaran alternatif tanpa mengabaikan hak anak untuk mendapatkan pendidikan bermutu dan tepat berdasarkan standar nasional. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya memusatkan perhatian pada satu studi kasus, oleh karenanya, kajian selanjutnya diusulkan menggunakan cakupan yang lebih luas serta mengkaji dampak *homeschooling* terhadap perkembangan akademik, sosial, dan psikologis anak.

### Daftar Pustaka

- Bunga, B. N., Wijaya, R. P. C., & Kiling, I. Y. (2022). Studying at home: Experience of parents and their young children in an underdeveloped area of Indonesia. *Early Child Development and Care*, 192(14), 2247–2260. <https://doi.org/10.1080/02568543.2021.1977436>
- Dunn, W. N. (2017). *Public policy analysis: An integrated approach* (6th ed.). Routledge.
- Halik, A., Fatmah, & Rahmawati. (2021). *Homeschooling*, obstacles, and solutions in Palu Central Sulawesi. In *Proceedings of the 1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2020)*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.19-12-2020.2309185>
- Ilyas, I. (2016). Pendidikan karakter melalui *homeschooling*. *Journal of Nonformal Education*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/jne.v2i1.5316>
- Laiya, R. E. (2021). Nature study as a learning method of character education for *homeschooling* learners. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 544, pp. 230–234). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.040>
- Mahfud, M. N., & Utama. (2021). Pengelolaan pengembangan minat dan bakat anak didik di *Homeschooling* Kak Seto Solo. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(2), 150–160. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i2.39408>
- McClellan, R., & Hyle, A. E. (2012). Experiential learning: Dissolving classroom and research borders. *Journal of Experiential Education*, 35(1), 238–252. <https://doi.org/10.1177/105382591203500103>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2019). *Education at a glance 2019: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/f8d7880d-en>
- Pratama, A. R., & Firmansyah, F. M. (2021). Parents' attitudes toward learning from home amid the COVID-19 pandemic. *Journal of Child and Family Studies*, 30(11), 2782–2790. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-01982-8>
- Rahayu, N. W., & Sofia, N. (2021). Pelatihan literasi digital pada Sekolahrumah Salihah Yogyakarta. *Jurnal Abdimas Teknik Elektro dan Teknologi Informasi*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.20885/jattec.vol2.iss2.art1>
- Ray, B. D. (2021). Should educators promote *homeschooling*? Worldwide growth and learner outcomes. *Journal of Pedagogy*, 12(1), 91–106. <https://doi.org/10.2478/jped-2021-0003>
- Safar, M. P. (2018). A critical review of *homeschooling* as alternative education in digital era. *Ijtima' iyya: Journal of Muslim Society Research*, 3(1). <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v3i1.1675>



- Siddiq, M., & Salama, H. (2021). *Homeschooling* as a form of informal education: Legality and its various learning approaches. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 167–179. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v14i2.508>
- Tryanto, A., Sukardjo, M., & Siregar, E. (2021). Blended learning in integrated science learning by a WISE approach in *homeschooling*. *Jurnal Education and Technology*, 5(4), 633–641. <https://doi.org/10.23887/jet.v5i4.38365>
- UNICEF. (2021). *Convention on the Rights of the Child*. <https://www.unicef.org/child-rights-convention>
- Warta, W., & Syam, R. Z. A. (2023). Perencanaan stratejik pada lembaga pendidikan nonformal dan informal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 1189–1202. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.4602>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.